

STUDI KOMPARATIF PENGGABUNGAN ORGEN PADA SALUANG DENDANG DAN SULING BAMBU

Jonni

Dosen Prodi Seni Kerawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatera Barat
Jonni@yahoo.com

Abstrak: *Saluang dendang* adalah kesenian tradisional Minangkabau yang lazim ditampilkan dalam acara *Bagurau*. Kesenian ini terdiri dari *saluang* sebagai instrumen dan *dendang* sebagai vokal. Dalam perkembangannya dewasa ini terjadi perubahan, yakni masuknya *orgen* (keyboard) sebagai instrumen tambahan. Dominannya organ dalam mengiringi *dendang* mengakibatkan suasana menjadi gembira.

Berfungsinya *orgen* sebagai instrumen pokok dalam penampilan *Saluang Dendang*, maka sebutan *saluang dendang* berubah pula menjadi *saluang organ* dan pertunjukannya disebut *bagurau oyak*. Lagu-lagu yang dibawakannya juga telah memasukkan lagu-lagu yang tidak biasa dimainkan dalam *bagurau saluang*. Perubahan ini memberikan dampak pada bentuk *bagurau* yang lebih mengutamakan *dendang-dendang* yang bersifat gembira dari *dendang* yang bersifat *ratok*.

Kasus yang mirip terjadi pula pada tradisi *suling bambu* di Kerinci, khususnya di daerah Siulak Gedang. Tradisi *suling bambu* memiliki beberapa *suling* sebagai instrumen utama melodi dan pengiring dengan mengiringi *dendang-dendang* secara khusus pula dalam tradisinya. Akan tetapi, ketika *orgen* dimasukkan dalam pertunjukannya terjadi perubahan pada bentuk pertunjukannya.

Kata Kunci: *Saluang dendang*, *saluang organ*, *bagurau* dan *suling bambu*.

I. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dalam pertunjukan *salung dendang* sejak beberapa tahun terakhir ini (setidaknya sejak awal tahun 2000-an) adalah terjadinya bentuk

pertunjukan baru *saluang dendang*, dengan melibatkan unsur alat musik lain di luar tradisi yang biasa dimainkan dalam tradisi *saluang dendang*. Alat musik yang dimaksud adalah organ (keyboard). Organ termasuk alat musik atau

instrumen elektrik ini biasanya dimainkan secara bersama dengan beberapa alat musik lain dalam bentuk orkestra band combo atau bentuk lainnya (campuran dengan alat musik etnik/tradisi).

Di Sumatra Barat, organ secara tunggal atau terpisah dari alat musik lain juga dijadikan sebagai media hiburan bagi masyarakat yang sering pula disebut dengan *organ tunggal*. Organ yang diproduksi melalui pabrik ini telah ditata dengan sistem tangga diatonis. Ketika organ digabungkan menjadi bagian dalam pertunjukan *saluang dendang*, maka ia menimbulkan fenomena baru dalam pertunjukan *saluang dendang*. Fenomena yang muncul secara umum adalah terjadinya benturan pada nada-nada yang ada pada *saluang* dengan organ (non diatonis dengan diatonis) yang berakibat pada dendang-dendang yang dimainkan/didendangkan. Tidak semua dendang dapat dinyanyikan dengan gabungan organ, kecuali hanya dendang yang bertempo dan suasana gembira.

Kehadiran organ dalam pertunjukan *saluang dendang*, menjadi aliran baru dalam pertunjukan *saluang dendang* dengan sebutan *bagurau oyak* dan ada pula yang menyebut dengan *saluang organ*. Lagu-lagu yang dibawakannya juga telah memasukkan lagu-lagu yang tidak biasa dimainkan dalam *bagurau saluang*. Perubahan ini memberikan dampak pada bentuk *bagurau* yang lebih mengutamakan dendang-dendang yang bersifat gembira dari pada dendang yang bersifat *ratok*. *Bagurau oyak* atau *saluang organ* telah menimbulkan masalah baru pula dalam dimensi sosial masyarakat penontonnya. Tidak semua pecandu *bagurau* menyukai pertunjukan tersebut, kecuali di kalangan anak muda.

Berbeda lagi kasusnya dengan *suling bambu* yang terdapat di Kerinci. *Suling bambu* merupakan ansambel tradisi yang menggunakan suling sebagai instrumen utamanya, yang terdiri atas beberapa suling dan telah tersusun secara tradisi, baik nada, lagu-lagu yang dimainkan, dan

instrumen pendukung lainnya. Fenomena baru muncul ketika set alat musik yang digunakan dalam tradisi *suling bambu* digabungkan dengan organ, maka terjadi pula benturan pada tradisi tersebut. Lagu-lagu tradisi mulai tergeser dan digantikan oleh lagu-lagu yang bersifat gembira, aspek pendukung visual pertunjukan lain menjadi tambahan, bentuk dan komposisi pertunjukannya juga turut berubah. Bahkan, penontonnya pun bergeser pula dari kalangan orang tua ke anak-anak muda.

Penggabungan organ pada kedua ansambel musik tradisi di atas merupakan fenomena yang menarik dibahas dalam tulisan ini. Mengapa harus menggunakan organ sebagai alat musik tambahan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kedua tradisi tersebut?

II. PEMBAHASAN

A. Pertunjukan Saluang Dendang

Bagian awal pembahasan ini sengaja digambarkan secara umum bentuk pertunjukan *saluang dendang*, hal ini Sebagai

perbandingan untuk melihat perubahan yang terjadi pada pertunjukan tersebut. Pertunjukan *saluang dendang* sering pula disebut dengan *bagurau*. Di kalangan seniman dan pencandu *saluang dendang*, *bagurau* sudah dipahami secara bersama yang mengandung maksud adalah pertunjukan *saluang dendang*. Pertunjukan *saluang dendang* yang dimaksud di sini tentu saja, pertunjukan yang dilakukan secara penuh, biasanya semalam suntuk tanpa diselingi dengan pertunjukan yang lain. Hal ini akan berbeda maksudnya dengan pertunjukan *saluang dendang* yang disajikan antara setengah hingga satu jam dalam satu paket pertunjukan yang disajikan dengan materi musik dan seni yang lainnya. Pertunjukan jenis ini tidak lazim disebut dengan *bagurau*.

Bagurau memberikan pengertian tersendiri dalam konteks pertunjukan *saluang dendang*, yang berarti pertunjukan *saluang dendang*. Pengertian di atas sudah lebih luas dan berbeda dari pengertian umum *bagurau*, yang bisa disamakan dengan bersenda

gurau. Namun demikian, masih ada pendapat dan kebiasaan di suatu tempat bahwa tidak semua pertunjukan *saluang dendang* semalam suntuk itu disebut *bagurau*. Ada yang menyebut dengan *basaluang* saja, atau pada konteks acara untuk memeriahkan pesta perkawinan tidak disebut dengan *bagurau*, tetapi *basaluang*, karena biasanya tidak terjadi interaksi antara penonton dan pendendang.

Andar Indra Sastra memberikan pemahaman bahwa:

Bagurau lebih cenderung dipahami oleh masyarakat pendukungnya sebagai kegiatan pertunjukan *saluang*. Suatu aktivitas sekelompok orang yang ingin bergembira, melakukan hiburan bersama untuk sesama, dalam bentuk pertunjukan musik tradisional [*saluang*]. Pada pertunjukan tersebut berkumpul orang sehoobi, dan anggota yang hadir berstatus sama, yaitu anggota *bagurau* (Sastra, 1999:156).

Sementara Gitrif Yunus seperti dikutip oleh Desmawardi

memberikan pemahaman, bahwa pertunjukan *saluang* selalu diasosiasikan dengan *bagurau*, karena pelaksanaannya selalu melibatkan penonton. Pemain dan penonton sama-sama aktif untuk melibatkan diri dalam pertunjukan, mereka berbaur di tempat pertunjukan dalam kebersamaan (Desmawardi, 2001:80).

Walaupun ada beberapa pendapat dan sebutan berbeda untuk menyebut pertunjukan *saluang dendang* semalam suntuk, namun pada prinsipnya tidak begitu mengubah dan menimbulkan perbedaan maksud dan maknanya. Yang jelas secara lebih luas, masyarakat khususnya para pencandu *saluang dendang*, bisa mengerti dengan kata, *basaluang* atau *bagurau* itu maksudnya adalah pertunjukan *saluang dendang*.

Pertunjukan *saluang dendang* diadakan dalam berbagai kegiatan antara lain: *batagak kudo-kudo* (upacara terpasangnya kuda-kuda rumah atau bangunan lainnya), *batagak pangulu* (pengangkatan pengulu baru), pesta perkawinan,

alek nagari (Ediwar, 2002:96), hajatan pemuda atau keluarga dan para perantau di perantauan. Bahkan ada juga pertunjukan *saluang dendang* dilaksanakan oleh beberapa orang pencandu *gurau* dengan mengundang beberapa orang pendendang dan peniup *saluang*, sekedar menyalurkan rasa kerinduan mereka terhadap *saluang dendang*.

Pertunjukan *saluang dendang* bisa dilakukan di berbagai tempat. Misalnya, di ruangan terbuka (halaman kantor, halaman rumah, halaman kedai minuman, dan lain sebagainya); dan di ruangan tertutup yang agak luas. Tempat duduk atau pentas bagi pendendang dan peniup *saluang*, juga tidak ada suatu keharusan agar ditinggikan atau dibuatkan pentas khusus. Bagi mereka di atas tikar saja juga bisa menyajikan *saluang dendang*.

Saluang dendang memiliki jumlah dendang atau lagu yang sangat banyak, menurut perkiraan para pendendang, jumlahnya bisa ratusan. Dendang-dendang tersebut dari waktu ke waktu bisa bertambah jumlahnya. Pertambahan dendang

baru terjadi karena adanya adaptasi dari berbagai lagu pop dangdut, lagu daerah, dan dendang dari daerah lain. Dendang dari daerah lain yang dimaksud adalah antara lain: dendang “Sabatang Tubuah” dari dendang “Ginyang” *rabab pasisia*, dendang “Balam-balam”, dari dendang *saluang sungai pagu*, “Sirompak Taeh” dari dendang *sirompak*, dan lain sebagainya.

Dendang-dendang tersebut dikelompokkan atas tiga kategori, yaitu: dendang bersifat gembira; dendang *satangah tiang*; dan dendang *ratok*. Dendang yang bersifat gembira, terutama yang disajikan untuk “*hoyak*” (*gurau* untuk mencari dana). Dendang *satangah tiang* adalah dendang yang karakter melodi dan ritmenya berada antara gembira dan *ratok*. Sementara dendang *ratok* (ratap dengan melodi yang melankolis/sedih) sering pula dikelompokkan pada dendang klasik.

Dalam setiap pertunjukan *saluang dendang*, sudah menjadi tradisi, bahwa dendang yang pertama disajikan berasal dari

repertoar dendang Singgalang. Dendang Singgalang tersebut terdiri dari puluhan judul. Bagi pendendang boleh memilih salah satu di antara dendang tersebut untuk disajikan sebagai dendang pembuka pertunjukan, misalnya dendang “Singgalang Alai”. Setelah itu, barulah disajikan dendang yang lain.

Tim pertunjukan *saluang dendang* pada umumnya beranggotakan sekitar 3-5 orang yang terdiri dari satu atau dua orang peniup *saluang* dan 3-4 para pendendang, dan satu orang *janang*. Kondisi yang ada dewasa ini pendendang umumnya para wanita, dan sangat sedikit sekali pendendang pria, bahkan dikhawatirkan menuju kepunahan, karena mereka umumnya sudah tua dan tidak ada generasi penerusnya. Sebagaimana disebutkan oleh Sawir Sutan Mudo (70 thn) salah seorang pendendang senior saat ini, bahwa sangat sulit mencari pemuda yang berminat belajar dendang secara sungguh-sungguh. Akhirnya setiap ada *bagurau* pendendang yang hadir umumnya perempuan saja. Laki-laki

agaknyanya lebih suka menjadi peniup *saluang*.

Menjadi pendendang memang termasuk pekerjaan yang cukup sulit. Selain harus menghafal puluhan bahkan ratusan melodi dendang yang kadang-kadang ada yang agak mirip, juga diharuskan terampil membuat pantun secara spontan dan bervariasi. Pantun-pantun spontan itu sangat diperlukan, terutama saat *bagurau* dengan mencari inspirasi dari para penonton. Alangkah lebih baik sekali kalau sampiran-sampiran setiap pantun itu tidak sama, sehingga suasana menjadi hidup dan penonton tidak bosan.

1. Saluang Dandung

Upaya yang dilakukan oleh pelaku atau seniman *saluang dendang* memasukkan alat musik lain khususnya perkusi sudah lama terjadi, baik itu dilakukan hanya sebatas kreasi saja, maupun untuk kebutuhan artistik baru dalam pertunjukannya. Desmawardi (2001) melakukan penelitian pada salah satu gejala penambahan instrumen dan konsep musik lain yang terjadi

pada *saluang dendang* di daerah Padang Pariaman yang disebut *saluang dangdut*. Pada kasus ini, *saluang dendang* ditambahkan dengan gendang (gendang tifa, tamburin/giriang-giriang, dan *gandang/tambua*). Gendang tifa (*gandang duo*) difungsikan untuk memainkan pola ritme *dangdutan* yang biasanya dimainkan dengan *tabla* pada orkes dangdut, sedangkan *tambua* difungsikan untuk memperkuat akses suara bass. Dengan masuknya unsur ritme musik dangdut yang dimainkan dengan gendang tifa memberikan kesan kuat unsur musik dangdutnya, sehingga *saluang dendang* diubah nama menjadi *saluang dangdut*.

Saluang dangdut kemudian dapat didefinisikan dengan pertunjukan *saluang dendang* dengan menambahkan beberapa alat musik lain seperti gendang dua atau tifa dan tamburin (*giriang-giriang*), bahkan dapat saja ditambah dengan sebuah *tambua*. Gendang berfungsi sebagai pembawa ritme dengan pola ritme “dangdutan”, sedangkan *giriang-giriang* dan *tambua* difungsikan sebagai penguat ritme.

Dendang-dendang yang dinyanyikan umumnya adalah dendang yang bersifat gembira. Menariknya, para pendendang dapat pula diajak berjoget atau bergoyang oleh penonton, asalkan mendapat izin dari panitia penyelenggara acara atau ada kesediaan dari pendendang yang diajak.

Saluang dangdut ternyata meluas pertunjukan ke berbagai daerah di Sumatra Barat, seperti Padang dan Solok. Bahkan, sudah masuk pula ke kawasan utama pertunjukan *saluang dendang* di daerah *Darek*, seperti Tanah Datar dan lain sebagainya. *Saluang dangdut* menjadi alternatif baru pilihan hiburan berbasis *saluang*. *Saluang dangdut*, selain dijadikan sebagai hiburan *bagurau* semalam suntuk, sering pula dijadikan sebagai hiburan untuk meramaikan pesta perkawinan, hajatan pemuda, dan hiburan para pencandu *bagurau*.

Para pendendang *saluang dangdut* tidak hanya berasal dari pendendang yang mengembangkan bakat dan memilih profesi sebagai pendendang, tetapi juga berasal dari

penyanyi pop Minang tradisi. Persyaratan untuk menjadi pendendang *saluang dangdut*, tidak seberat menjadi pendendang *saluang dendang*. Para pendendang *saluang dangdut* cukup menguasai dendang-dendang yang bersifat gembira saja, mereka tidak dituntut harus menguasai berbagai dendang-dendang *ratok*, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh pendendang *saluang dendang*.

Begitu pula dengan keterampilan merangkai teks pantun, mereka lebih cenderung menggunakan kata-kata yang isi dan maksudnya bersifat langsung dan “kasar”, sangat mudah dipahami oleh masyarakat awam. Sementara pantun-pantun yang digunakan dalam pertunjukan *saluang dendang* disampaikan dengan sindiran halus dan dipandang beretika. Pantun-pantun dalam pertunjukan *saluang dangdut* sering pula dikategorikan sebagai pantun *batilanjang* (langsung tanpa basa-basi).

2. Saluang Orgen

Bentuk perkembangan baru dari pertunjukan *saluang* saat ini

adalah menggabungkan *saluang* dengan organ (keyboard) yang disebut dengan *saluang-orgen*. *Saluang-orgen* saat ini banyak dipertunjukkan di kota Solok dalam acara untuk memeriahkan pesta perkawinan dan hajatan pemuda dan beberapa kota dan daerah lainnya di Sumatra Barat. *Saluang* tetap difungsikan sebagai pembawa melodi dan pengiring dendang, sedangkan organ digunakan untuk mengiringi dalam bentuk akord dan sebagai instrumen melodi pada saat pergantian teks pantun. Dendang-dendang yang disajikan umumnya dendang yang bersifat gembira dan lagu-lagu dari genre musik lain (pop, dangdut) yang diadopsi.

Menurut penelitian Nofroza Yelli tentang *saluang organ* di nagari Salayo kabupaten Solok, menyebutkan bahwa *saluang organ* merupakan perpaduan antara tradisi *saluang dendang* dengan organ yang ia sebut sebagai bentuk akulturasi budaya. *Saluang organ* banyak mendapat perhatian dari anak-anak remaja, karena musik ini lebih sering menampilkan lagu-lagu populer, sehingga mampu menarik

perhatian para remaja (2010:37-38). Yelli menjelaskan cikal bakal munculnya *saluang orgen* di Solok, sebagaimana juga di nagari Salayo bermula dari *saluang dangdut*. Versi *saluang dangdut* yang terdapat di Solok lebih banyak didominasi oleh para pendandang perempuan yang mencapai 7 orang jumlahnya. Para pendandang tersebut, selain berdandang dan menyanyikan lagu-lagu dangdut, mereka berjoget. Penonton bisa pula bergabung menjadi pasangan para penari tersebut (Yelli, 2010:42).

Saluang orgen tampaknya lebih banyak terinspirasi dari dari *saluang dangdut* dan pertunjukan *orgen tunggal*, karena dalam setiap pertunjukan *saluang dangdut* dan *orgen tunggal* sering dinyanyikan lagu-lagu dangdut dan diiringi dengan jogetan. Bahkan, pada awalnya *saluang dangdut* dianggap meniru gaya pertunjukan *orgen tunggal*. Oleh karena, adanya kesamaan dari materi dan cara atau bentuk pertunjukannya, maka ada upaya melakukan eksperimentasi dengan menggabungkan *orgen* ke dalam pertunjukan *saluang dangdut*.

Sebagaimana dikatakan oleh Yulia Astuti (2007), adanya pengaruh dari pertunjukan *orgen tunggal* dapat dilihat dari adanya penyanyi yang berjoget di atas pentas

Ketika *orgen* dimasukkan sebagai instrumen pengiring dan juga melodi dalam pertunjukan *saluang dangdut*, maka sebutan gabungan musik baru ini juga turut berubah nama menjadi *saluang orgen*. Pertunjukan *saluang orgen* di Solok masih lebih kuat gaya *saluang dangdut*-nya, karena masih diperkuat oleh 6 – 7 orang pendandang, di samping sebagai pendandang/penyanyi, mereka juga berjoget. Berbeda dengan pertunjukan *saluang orgen* yang terdapat di Padangpanjang, Bukittinggi, Baso dan beberapa daerah lainnya. Mereka dapat saja menggunakan pendandang antara 2-3 orang saja dengan seorang peniup *saluang* dan seorang pemain *orgen*. Grup *saluang orgen* jenis ini, jelas tidak melayani permintaan joget atau mereka melakukan joget sendiri di hadapan penonton, karena terbatasnya pendandang. Para pendandang dan peniup *saluang*

tetap duduk dengan posisi seperti yang dilakukan pada pertunjukan *bagurau saluang*.

Saluang orgen pada satu sisi sepertinya memberikan tawaran baru hiburan yang berbasis *saluang dendang*, tetapi terjadi benturan dalam bentuk musik dan materi pertunjukannya. Oleh karena, orgen telah dipatok dengan standar nada diatonis, sedangkan *saluang* tetap dalam posisi sebagai instrumen tradisi dengan tangga nada non diatonis, maka dalam pertunjukan saat membawakan lagu atau dendang akan terjadi pemaksaan atau penyesuaian antara *saluang* dengan orgen. Atau boleh dikatakan saling mengalah. Misalnya, ketika mendendangkan dendang-dendang *ratok*, maka jelas di sini *saluang* sangat dominan berfungsi, sedangkan orgen hanya mengiringi atau menyesuaikan dengan seperlunya saja. Sebaliknya, ketika lagu atau dendang yang dinyanyikan berasal dari lagu dangdut atau lagu pop yang bertempo cepat, maka di sini yang berperan kuat adalah orgen, sedangkan *saluang* hanya mengikuti sekedarnya saja, atau

terpaksa menyesuaikan mengikuti nada diatonis pada orgen. Biasanya suara yang lebih dominan terdengar adalah orgen dengan pendendang/penyanyi, karena suara orgen telah diperbesar suaranya melalui sistem elektrik secara langsung, sedangkan *saluang* hanya mengandalkan melalui microphone saja. Ini terasa seperti pertunjukan orgen tunggal saja.



Pertunjukan *saluang orgen*

Beberapa pencandu *bagurau saluang dendang* tidak begitu menyukai pertunjukan *bagurau* dengan *saluang orgen*. Mereka beranggapan ada beberapa etika dan suasana *pagurauan* dalam *saluang dendang* (tradisi/klasik) yang hilang. Misalnya, pendendang lebih suka mendendangkan dendang gembira dan lagu dangdut yang mengundang keinginan untuk berjoget. Bisa juga karena para pendendang tersebut

tidak begitu menguasai dendang-dendang *ratok*, sehingga dendang-dendang *ratok* jarang ditampilkan, sedangkan bagi para *pagurau* dendang tradisi/klasik, mereka lebih suka menikmati dendang-dendang *ratok* dengan teks-teks pantunnya yang disampaikan secara halus dalam bentuk sindiran. Suasana ini mereka anggap tidak ditemukan dalam *pagurauan saluang orgen*. Begitu juga etika dengan adanya tampilan berjoget antara pendendang dengan penonton, atau sesama penontonnya, yang ini tidak pernah dilakukan dalam *pagurauan* klasik.

3. Suling Bambu Kibor

Ensambel *suling bambu* adalah sebuah genre musik tradisi yang berkembang, khususnya di daerah Siulak, kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Instrumentasinya terdiri dari: (1) 2 buah *suling kapel* atau disebut juga dengan *suling tapel* (berukuran kecil); (2) 5-6 buah suling pengiring (berukuran besar); (3) 1 buah tambur (hasil modifikasi seniman setempat), (4) 1 buah tamburin. Masing-masing alat musik

dimainkan oleh satu orang. Dalam pertunjukannya *suling bambu* menyertakan 2-3 orang penyanyi perempuan yang disebut dengan biduan.

Suling *kapel/tapel* disebut juga dengan suling pemimpin yang berfungsi sebagai pembawa melodi utama. Setiap lagu yang dinyanyikan selalu diawali oleh *suling kapel*, sedangkan suling pengiring yang disebut juga dengan *suling kapalo pangilo* (Zainuddin, 2005), pada dasarnya juga memainkan melodi yang sama dengan *suling kapel*. Bedanya, melodi-melodi yang dibawakan oleh *suling kapel* lebih variatif. Artinya ada keleluasaan bervariasi bagi peniup *suling kapel*. Sementara melodi-melodi yang dimainkan dengan suling pengiring adalah melodi pokok lagu saja, karenanya semua peniup suling pengiring harus mampu memainkan melodi dalam satu garis melodi yang sama, tanpa ada variasi oleh seorang pun di antara mereka. Oleh karena itu, disebut dengan suling pengiring. *Suling kapel* merupakan oktaf dari suling pengiring. Panjang suling

pengiring sekitar 28-30 cm, diameter dua (2) cm, sedangkan ukuran *suling kapel* setengah dari ukuran suling pengiring.

Gendrang dan tambur sebagai alat musik perkusi berfungsi sebagai pembawa ritme. Tambur merupakan alat musik modifikasi. Pada badan tambur dipasang pula dua buah simbal kecil yang disebut *cer*, sebuah *ketuk* dari kayu seperti *cow-bell*, dan sebuah corong yang terbuat dari lempengan logam atau seng plat--menyerupai bell atau genta. Sementara gendrang berbentuk *frame drum* dengan suara mendekati wilayah menengah (*middle*), sedangkan suara tambur berada pada wilayah rendah (*low*).

Suling bambu memiliki beberapa lagu tradisinya antara lain: *Hati Mabuk*, *Barinde I*, *Barinde II*, *Burung Ae*, dan *Ritam Manih* (Harissman, 1989). Lagu-lagu ini dinyanyikan dalam tempo lambat dengan karakter melodi melankolik. Di samping itu, juga dapat memainkan lagu-lagu bertempo cepat (riang) dari *rabab pasisie* (Minang) seperti lagu *Ginyang*.

Lagu-lagu itu dapat dinyanyikan oleh satu orang penyanyi atau bersama-sama. Lirik lagu berbentuk pantun yang dilafalkan dalam bahasa Kerinci.



Penampilan *suling bambu* di Koto Baringin Siulak, Kabupaten Kerinci

Suling bambu sudah ada di Siulak sejak paroh pertama abad 20 (Harissman, 1989), tetapi baru berupa suling saja. Penambahan gendrang dan tambur terjadi sekitar tahun 1934 oleh orang-orang Belanda saat menjajah Kerinci. Selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa *suling bambu* baru ada di Siulak sekitar tahun 1960-an. Akan tetapi yang jelas, *suling bambu* merupakan musik tradisi ikon masyarakat Kerinci.

Tradisi *suling bambu* mengalami “perkembangan” baru yang lebih mengarah pada

kecenderungan *trend* selera para anak muda, yaitu dengan memasukkan keyboard (kibor). Kibor dianggap sebagai simbol musik modern dan pendukung selera anak muda. Kibor berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai instrumen pengiring (akord). Dengan masuknya kibor terjadi pula perubahan pada lagu-lagu yang dinyanyikan, antara lain sudah memasukkan lagu-lagu yang bersifat gembira dan bertempo cepat serta lagu-lagu dengan *beat dangdutan*. *Suling bambu* pun turut berubah sebutan dengan nama: *suling bambu kibor*.

Masuknya kibor dalam ansambel *suling bambu* ternyata belum sepenuhnya dapat menjawab kebutuhan selera musik. *Suling bambu kibor* masih mengalami keterbatasan terhadap lagu-lagu yang dimainkan. Hal ini tampak dari lagu-lagu yang dinyanyikan hanya dimainkan pada dasar yang sama, karena alat musik *suling bambu* (*kapel* dan *kapalo pangilo*) yang digunakan hanya memiliki satu dasar saja, sehingga kecil kemungkinan untuk pindah posisi

main ke nada dasar/tonika yang lainnya. Kecenderungan yang lainnya adalah lagu-lagu dimainkan yang bertempo cepat dan lagu-lagu dangdut, sehingga rasa musik *suling bambu* tradisi bergeser menjadi lagu-lagu gembira bertempo cepat, dan dangdut.

Suling bambu disajikan pada acara khitanan, hari besar Islam, 17 Agustus, pesta perkawinan, dan hajatan pemuda. Khusus pada pesta perkawinan dan hajatan pemuda *suling bambu* yang ditampilkan lebih pada umumnya adalah yang menggunakan kibor. Pertunjukan *suling bambu kibor* terasa lebih menarik dan sangat digandrungi oleh anak-anak muda. Biasanya bila malam bertambah larut, sajian musiknya juga bertambah 'bersemangat' dengan membawakan lagu-lagu yang bertempo cepat dan *beat dangdutan*. Penyanyi pun sudah mulai pula melakukan goyangan yang semakin menarik perhatian para penonton. Pertunjukan bisa dilakukan hingga larut malam.

Mekipun demikian, beberapa grup *suling bambu* masih setia mempertahankan tradisinya—tanpa kibor. Misalnya grup *suling bambu* “Mik Buganti” dari Koto Beringin. Grup ini memang rata-rata pemain dan penyanyinya sudah berumur (setengah baya), tetapi mereka tetap setia dengan tradisi *suling bambu* dengan lagu-lagu tradisinya. Menurut mereka lebih baik bermusik tanpa bermasalah seperti yang terjadi pada pertunjukan *suling bambu kibor* yang dapat saja terjadi kesalah pahaman antar pemuda karena asyiknya menikmati penampilan *suling bambu kibor*.

III. PENUTUP

Masuknya keyboard ke dalam *saluang dendang* pada satu ia dapat menawarkan bentuk hiburan baru dari pertunjukan *bagurau saluang dendang*. Akan tetapi, beberapa nilai tradisi dan kekuatan dari *bagurau saluang dendang* juga turut bergeser bahkan hilang oleh *saluang orgen*. Etika dan suasana *bagurau*, bahkan lambat laun *dendang-dendang ratok* bisa saja hilang dari *pagurauan saluang*

dendang, karena para pendendang tidak lagi tertarik mempelajari dan menguasai *dendang-dendang ratok*. *Dendang-dendang ratok* justru dianggap tidak masuk dalam daftar *dendang-dendang* yang didendangkan dalam *bagurau saluang orgen*.

Kasus yang mirip juga terjadi pada *suling bambu kibor* yang lebih mengutamakan lagu-lagu yang bertempo cepat atau gembira dan lagu-lagu *beat dangdut* dalam setiap pertunjukannya. Bahkan, lagu-lagu jenis itulah yang cocok dalam pertunjukan *suling bambu kibor*, sehingga ia dapat menjadi daya tarik bagi anak-anak muda. Akan tetapi, perkembangan ini seperti membunuh *suling bambu* tradisi, karena lagu-lagu *suling bambu* tradisi tidak termasuk sebagai lagu yang menarik dinyanyikan dalam pertunjukan *suling bambu kibor*.

Persoalan mendasar yang ditemukan dari penggabungan keyboard dengan *saluang dendang*, dan penggabungan keyboard dengan *suling bambu* adalah terjadinya

pemaksaan nada pada tangga nada yang digunakan, yakni berorientasi ke tangga nada diatonis. Dendang dan lagu-lagu tradisi akan mengalami penyesuaian dengan diatonis, karena nada-nada keyboard sudah bersifat permanen.

KEPUSTAKAAN

- Desmawardi. 2001. "Saluang Dangdut: Bagurau Gaya Rantau Minangkabau di Pariaman Sumatra Barat", Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ediwar. 2002. "Seni Pertunjukan Indonesia (Genre Seni Pertunjukan Melayu Minangkabau)", Buku Ajar, Padangpanjang: STSI.
- Harissman. 1989. "Suatu Studi Terhadap Suling Bambu, Salah Satu Alat Musik Tradisional di Desa Siulak, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci." Penelitian Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padangpanjang.
- Sastra, Andar Indra. 1999. "Basaluang dalam Bagurau Cerminan Budaya Konflik", Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Yulia, Astuti. 2007. "Fungsi *Saluang Dangdut* dalam Konteks Upacara Baralek Kawin pada Masyarakat Kanagarian Balimbiang, Kabupaten Tanah Datar." Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Padangpanjang.
- Zainuddin. 2000. Alat Musik Seruling Bambu di Desa Siulak, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci (Tinjauan Organologis)," Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.